

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pembelajaran drama merupakan salah satu pembelajaran yang dihadirkan dalam Kurikulum 2013. Pembelajaran ini ditujukan kepada siswa kelas XI sekolah menengah atas, dengan tujuan agar siswa dapat menanamkan hal-hal positif tentang kehidupan yang termuat dalam pembelajaran tersebut ke dalam diri mereka. Dalam Kurikulum 2013 terdapat empat bagian kompetensi dasar mengenai pembelajaran drama. Bagian-bagian tersebut menegaskan tentang identifikasi, presentasi, analisis, dan demonstrasi. Pencapaian terakhir dari kompetensi dasar pembelajaran teks drama adalah siswa mampu mementaskan naskah drama sesuai dengan isi dan kebahasaan.

Drama sebagai karya sastra diajarkan karena memuat tentang masalah kehidupan. Dalam drama, masalah yang dikemukakan biasanya tidak terlepas dari nilai-nilai sosial masyarakat dalam hubungan antarmanusia. Nurrahmawati (2017) menyatakan bahwa, drama juga dapat memengaruhi manusia untuk menghayati kehidupan, sebab peristiwa yang diciptakan oleh pengarang dalam karya sastra drama secara tidak langsung akan memberikan pembelajaran moral yang dapat menghidupkan kepekaan seseorang terhadap nilai-nilai kehidupan di sekitar manusia. Peranan drama sebagai penyeimbang kehidupan manusia menjadikan pembelajaran teks drama penting diaplikasikan dalam pendidikan.

Pengajaran drama masih mengalami berbagai persoalan. Pengajaran drama di sekolah-sekolah selama ini disinyalir masih kurang memuaskan. Berbagai

persoalan yang mempengaruhi kondisi tersebut masih berkaitan dengan masalah lemahnya strategi pembelajaran. Padahal diketahui bersama bahwa, pembelajaran drama, sebagaimana juga genre sastra lainnya tidak semata-mata bertujuan agar peserta didik menjadi sastrawan atau dramawan yang handal, melainkan lebih untuk memberi kemampuan mengapresiasi drama. Kemampuan mengapresiasi tersebut akan mengantar anak didik untuk lebih meminati dan bersikap positif terhadap drama. Terkait dengan itu guru memerlukan pemahaman yang baik tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan hakikat drama termasuk didaktik dan metodik pembelajarannya.

Rosyidi (2014) mengungkapkan, mengenai tingkat apresiasi sastra yang rendah yang dikeluhkan oleh guru-guru dan sastrawan. Hal ini menjadi bukti kongkret adanya sesuatu yang tidak beres dalam pembelajaran sastra di sekolah-sekolah. Permasalahan tersebut timbul karena pengajar sastra juga mengajar bahasa. Selain itu, Waluyo (2001:153) juga menyampaikan persoalan pengajaran drama yang sampai saat ini dianggap masih belum memberikan pengalaman bersastra (apresiasi dan ekspresi) kepada para peserta didik.

Harmoni dalam Sudewi (2014:7) menyebutkan waktu adalah salah satu kendala dalam pembelajaran teks drama. Drama memerlukan waktu yang tidak sedikit, terutama pada saat siswa berlatih mementaskan sebuah naskah yang diberikan guru, sementara itu masih banyak kompetensi dasar yang harus dituntaskan. Menurut Siregar (1991:11-13) dalam Rosyidi (2014), alokasi waktu yang diperlukan untuk mengajar bahasa dan sastra adalah 60:40. Itu berarti, pengajaran bahasa enam puluh persen dan sastra empat puluh persen. Sejalan dengan Harmoni dan Siregar, Waluyo (2001: 162) juga menegaskan kendala

waktu dalam pembelajaran drama yaitu porsi yang tersedia untuk melakukan pembelajaran sastra sangat terbatas, karena menyatu dan terintegrasi pembelajaran keterampilan berbahasa lainnya.

Berbeda dengan Harmoni, Winarsih (2015:123) menyatakan persoalan pengajaran drama disebabkan oleh kurangnya kompetensi guru. Guru yang kompeten akan berhasil membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Prastowo (2015:14) menyatakan bahwa guru yang kurang kompeten tidak mampu memberikan pembelajaran yang menyenangkan kepada siswa. Hal ini juga disebabkan oleh bahan ajar dan media yang kurang kreatif dan inovatif. Banyak guru hanya menggunakan buku teks sebagai bahan ajar utama sehingga menimbulkan rasa bosan pada siswa.

Kendala lainnya adalah media pembelajaran yang sedikit. Hal ini juga disebabkan karena bahan ajar yang kurang inovatif seperti yang diperlukan siswa. Sejalan dengan Prastowo (2015:14) yang menyatakan bahwa guru kurang kreatif dan kurang kaya akan inovasi sehingga siswa tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Media pembelajaran yang monoton dan sudah disediakan di sekolah tidak akan membantu banyak dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar. Hal inilah yang menyebabkan rasa bosan dalam diri siswa.

Kemudian, problema yang terjadi dalam pengajaran drama muncul dan disebabkan oleh faktor-faktor seperti, guru bahasa yang juga mengajarkan sastra. Tidak semua guru bahasa mampu mengajar sastra pada siswa. Terlebih lagi guru bahasa yang belum terlatih secara khusus dalam memberikan pelajaran sastra. Oleh sebab itu pula apresiasi sastra jadi jarang diberikan kepada siswa. Selain itu, apresiasi sastra juga dianggap banyak memakan waktu, sehingga juga perlu

banyak tenaga dan pikiran untuk melakukannya. Alangkah lebih baik jika guru bahasa juga dilatih dalam pelajaran sastra agar kedua pelajaran tersebut menjadi seimbang.

Selain permasalahan di atas, Sanjaya (2008:24) menyebutkan permasalahan yang sering terjadi adalah tentang pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran agar dapat mengukur tercapai atau tidaknya tujuan belajar yang diharapkan. Banyak guru hanya menjadikan pengelolaan pembelajaran sebagai formalitas semata tanpa diterapkan dengan baik.

Berkaitan dengan hal di atas, Moody dalam Waluyo (2001:155) menyebutkan bahwa, setidaknya guru memperkenalkan drama kepada siswa melalui apresiasi terhadap karya sastra drama sehingga siswa dapat tertarik terhadap drama dan menjadikannya sebagai acuan dalam menjalani kehidupan yang baik. Guru akan sukses mengajarkan drama apabila guru mampu memberikannya kepada siswa secara menarik. Siswa akan lebih mudah menangkap nilai estetik sehingga teori dan praktik dapat berjalan secara seimbang.

Dalam proses pembelajaran, drama sangat berbeda dengan pembelajaran sastra yang lainnya. Keunikan atau kekhasan pembelajaran drama terletak pada metode pembelajaran, media pembelajaran, dan waktu yang dihabiskan. Selain itu, kekhasan pembelajaran ini dapat dilihat pada saat tugas akhir pementasan drama dari siswa. Biasanya kekhasan dalam pementasan dapat dilihat dari bagaimana siswa itu dalam memerankan tokoh, dan properti-properti yang digunakan, tatanan panggung, dan busana.

Sesuai dengan tujuan akhir dari pembelajaran drama, yaitu mendemonstrasikan sebuah naskah drama, maka siswa dituntut mampu memerankan tokoh-tokoh yang ada dalam naskah drama yang sudah disiapkan. Adapun metode yang digunakan adalah *role playing* (bermain peran). Suhandi (2018:84) menyatakan bahwa metode *role playing* memiliki keunggulan di antaranya, mengembangkan kreativitas siswa, mengurangi hal-hal yang verbalitas, pengarahannya sederhana, memungkinkan terjadinya interaksi antarsiswa, dan menumbuhkan cara berpikir kritis. Kemudian, media pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi. Seperti naskah, buku pedoman, *powerpoint*, film pendek, cerita berseri, dan lain sebagainya. Waktu yang dihabiskan dalam pembelajaran drama biasanya melebihi dari rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Hal tersebut dikarenakan tidak mudah bagi siswa untuk mempelajari peran, atau berperan menjadi tokoh baru selain dirinya. Oleh karena itu siswa memerlukan banyak waktu untuk bisa menguasai karakter tokoh yang akan diperankan.

Berdasarkan adanya kesenjangan tersebut, maka penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sukasada. Adapun alasan memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian karena persoalan serupa juga dialami oleh guru pada saat melaksanakan pembelajaran genre teks drama seperti mengalami kendala pada waktu, pengelolaan pembelajaran, pengajaran mendemonstrasikan drama yang kurang maksimal, kurangnya pengalaman guru dalam berdrama, guru masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar, dan susahnyanya mengondisikan siswa untuk tidak ribut pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, permasalahan serupa yang terjadi dalam pembelajaran drama di SMA Negeri 1

Sukasada, khususnya dalam fasilitas mendemonstrasikan drama/mementaskan drama, seperti panggung, *lighting* dan lain sebagainya kurang memadai.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, penulis bermaksud untuk mendeskripsikan pembelajaran genre teks drama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga perlu dilakukan untuk mendampingi dan melengkapi sisi lain penelitian-penelitian yang sudah ada. Oleh karena itu, diangkatlah penelitian yang berjudul “Pembelajaran Genre Teks Drama pada Kurikulum 2013 di Kelas XI IBB 2 SMA Negeri 1 Sukasada”.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yaitu sebagai berikut.

1. Guru masih mengalami kendala dalam segi waktu, terutama pada saat peserta didik belajar mendemonstrasikan sebuah naskah drama.
2. Guru yang melatih drama juga guru yang mengajarkan bahasa.
3. Guru tidak dilatih khusus dalam pembelajaran drama, terutama dalam mengajarkan pementasan drama.
4. Belum sepenuhnya guru mahir dalam mengelola pembelajaran, seperti dalam mengelola perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
5. Berbagai kendala ditemui guru dalam proses pembelajaran genre teks drama di dalam kelas, salah satunya masih ada siswa yang tidak fokus dan sering ribut.
6. Rendahnya tingkat apresiasi sastra bagi peserta didik, sehingga membuat peserta didik tidak meminati pembelajaran drama.

7. Guru kurang memberikan motivasi bahwa pembelajaran drama sangat berarti sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa siswa dalam bidang sastra.
8. Pembelajaran drama memiliki kekhasan baik dilihat dari segi proses pembelajaran maupun pementasan drama.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini, maka permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi, sehingga masalah yang dijadikan objek lebih terarah.

Masalah ini dibatasi menjadi:

1. Proses pembelajaran (yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) genre teks drama pada kurikulum 2013 di kelas XI IBB 2 SMA Negeri 1 Sukasada.
2. Kekhasan pembelajaran genre teks drama pada pelaksanaan kurikulum 2013 di kelas XI IBB 2 SMA Negeri 1 Sukasada.

1.4 RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembelajaran genre teks drama pada kurikulum 2013 di kelas XI IBB2 SMA Negeri 1 Sukasada?
2. Apa sajakah kekhasan pembelajaran genre teks drama pada kurikulum 2013 di kelas XI IBB2 SMA Negeri 1 Sukasada?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat tujuan umum dan khusus dari penelitian ini.

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini, yaitu (1) Mampu meningkatkan kreativitas peserta didik dalam berdrama, (2) Membangun kerja sama yang baik antar peserta didik melalui belajar kelompok, (3) Membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran drama.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu (1) Mengkaji proses pembelajaran genre teks drama pada kurikulum 2013 di kelas XI IBB2 SMA Negeri 1 Sukasada. (2) Mengkaji kekhasan pembelajaran genre teks drama pada kurikulum 2013 di kelas XI IBB2 SMA Negeri 1 Sukasada.

1.6 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan drama dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan diperolehnya deskripsi dan penjelasan tentang pembelajaran genre teks drama, diharapkan dapat menambah wawasan baru untuk memperluas kajian terkait dengan pembelajaran genre teks drama. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan oleh peneliti lain dalam melaksanakan penelitian lanjutan yang relevan.

2. Manfaat praktis

a) Bagi sekolah

Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah, membentuk kelompok drama di sekolah khususnya bagi siswa yang berminat dengan drama. Selain itu, bagi siswa yang suka membuat film pendek dapat mengembangkan bakatnya dalam memproduksi drama untuk diunggah ke youtube atau media sosial lainnya.

b) Bagi guru

Guru bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam menerapkan proses pembelajaran di dalam kelas khususnya pada pembelajaran genre teks drama.

c) Bagi siswa

Melalui penelitian ini siswa dapat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran drama, khususnya dalam mengapresiasi karya sastra drama. Selain itu penelitian ini juga dapat meningkatkan inovasi siswa dalam memproduksi naskah drama maupun mendemonstarsikannya.

d) Bagi peneliti lain

Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian sejenis, terutama dalam pembelajaran genre teks drama.